

# FILSAFAT PENDIDIKAN Y.B. MANGUNWIJAYA DAN SUMBANGANNYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA

**Ni Nyoman Oktaria Asmarani**

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: [oasmarani@gmail.com](mailto:oasmarani@gmail.com)

## **Abstrak**

*Salah satu persoalan yang muncul dalam pendidikan di Indonesia adalah masalah kurikulum yang merupakan kebijakan pemerintah. Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, dipandang oleh sebagian orang memiliki kepentingan politik dan terlalu sentralistik (terpusat). Melihat keadaan dan situasi pendidikan Indonesia yang demikian, ada harapan yang ditumbuhkan dengan munculnya tokoh Y.B. Mangunwijaya yang memiliki perhatian terhadap pendidikan khususnya pada anak miskin. Menurut Mangunwijaya, pola pendidikan Barat yang dibawa oleh para penjajah Belanda telah menggeser pola pendidikan tradisional Jawa yang hanya menempatkan anak dalam posisi sekunder menjadi menghargai anak sebagai individu yang merdeka. Tetapi kemudian pada era Orde Baru, pemerintahan kembali mematkan kebebasan dan kreativitas anak dengan sistem pendidikan yang hanya menyuburkan kepatwangan dan mental inggih ndoro pada guru dan anak-anak. Y.B. Mangunwijaya memiliki banyak konsep tentang pendidikan. Beberapa di antaranya adalah Pendidikan dan Kebudayaan Rakyat Semesta (P dan K Rata), Masyarakat Belajar (MB), Belajar Seumur Hidup (BUH), dan Kita Saling Belajar dan Mengajar, yang kesemuanya bersinggungan dengan filsafat pedagogi kritis. Kontribusi filsafat pendidikan Y.B. Mangunwijaya adalah pembangunan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan yang dijalankan menggunakan konsep pemikirannya terhadap pendidikan, dibantu oleh Dinamika Edukasi Dasar (DED) sebagai bentuk pembaharuan pendidikan.*

**Kata kunci:** pedagogi kritis, progresivisme, Mangunwijaya, Freire

## **Abstract**

*One of the problems that arise in education in Indonesia is a curriculum issue. The curriculum is implemented in Indonesia, particularly in the New Order, is seen by some to have political interests and too centralized. Seeing the circumstances and the situation of Indonesian education, expectations*

*are grown with the emergence of Y.B. Mangunwijaya who focused on education, especially in poor children. According to Mangunwijaya, the pattern of Western education brought by the Dutch colonists had shifted the Javanese traditional education pattern which putting the child in a secondary position, into a respect for the child as an independent individual. But then the New Order era, the government shuts freedom and creativity of the children again. Y.B. Mangunwijaya has many concepts about education, some of them are Education and Culture of the People of the Universe (P and K Rata), Community Learning, Learning for Life, and Mutual Learning and Teaching, all of which intersect with the philosophy of critical pedagogy. Philosophy of education by Y.B. Mangunwijaya contributes the construction of Experimental Primary School Kanisius Mangunan which is ran by his concept of education, aided by the Dynamics of Basic Education (DED) as a form of educational reform.*

**Keywords:** *critical pedagogy, progressivism, Mangunwijaya, Freire*

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu persoalan yang muncul dalam pendidikan di Indonesia adalah masalah kurikulum yang merupakan kebijakan pemerintah. Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, dipandang oleh sebagian orang memiliki kepentingan politik dan terlalu sentralistik (terpusat). Pengaruh politik dalam pendidikan memang satu hal yang tidak dapat terpisahkan karena pendidikan merupakan jalan yang cepat untuk menanamkan pengaruh ideologi terhadap seseorang, sebagai bekal untuk mempertahankan pemerintahan Orde Baru yang sedang berlangsung (Risyanto & Kumalasari, 2016: 1).

Melihat keadaan dan situasi pendidikan Indonesia yang demikian, ada harapan yang ditumbuhkan dengan munculnya tokoh yang peduli dengan nasib pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah Y.B. Mangunwijaya yang memiliki perhatian terhadap pendidikan khususnya pada anak miskin. Menurut Romo Mangun, begitu ia kerap disapa, pola pendidikan Barat yang dibawa oleh para penjajah Belanda telah menggeser pola pendidikan tradisional Jawa yang hanya menempatkan anak dalam

posisi sekunder menjadi menghargai anak sebagai individu yang merdeka. Tetapi kemudian pada era Orde Baru, pemerintahan kembali mematikan kebebasan dan kreativitas anak dengan sistem pendidikan yang hanya menyuburkan kepawangan dan mental inggih ndoro pada guru dan anak-anak (Febrianus, tt: 3).

Pemikiran Romo Mangun tentang pendidikan dipengaruhi budaya Jawa dan ajaran agama Katolik. Romo Mangun menemukan konsep ajrih-asih, cinta kasih dan rasa takut. Sebagai seorang rohaniwan Katolik, Romo Mangun menganggap asas-asas yang telah didekritkan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gravissimum Educationis* (Tentang Pendidikan Kristen) harus juga menjadi acuan. Pemikiran Romo Mangun tentang pendidikan juga banyak di pengaruhi oleh Paulo Freire dan Jean Piaget (Febrianus, tt: 4). Romo Mangun membuat visi pendidikan alternatif untuk anak miskin yang selalu bermuara pada upaya pemerdekaan anak. Pemerdekaan dari apapun yang membelenggu, untuk tumbuh kembang anak menjadi manusia utuh.

Berdasarkan pada uraian di atas maka artikel ini secara khusus akan membahas beberapa permasalahan, yaitu: (a) Apa tugas pendidikan menurut Y.B. Mangunwijaya?; (b) Apa filsafat pendidikan Y.B. Mangunwijaya?; dan (c) Apa sumbangan pemikiran Y.B. Mangunwijaya bagi pelaksanaan pendidikan Indonesia?

## **KONSEPSI PENDIDIKAN Y.B. MANGUNWIJAYA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN**

Dalam esai bertajuk "Impian dari Yogyakarta" (1996), yang dimuat dalam buku kumpulan esai *Impian dari Yogyakarta* (2003), Mangunwijaya memaparkan enam impiannya untuk pendidikan Indonesia. Keenam impian tersebut juga menjelaskan enam konsep pendidikan ideal menurut dirinya. Impian itu di antaranya: (1) Jika sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dari Pancasila diterapkan pada anak, maka selekasnya diperlukan suatu perangkat undang-undang (plus pekerja sosial dan polisi istimewa) yang efektif melindungi anak dalam segala aspek dan implikasinya, terhadap

kelaliman kaum dewasa; (2) MPR dan DPR RI beramanat tentang pelaksanaan Mukadimah UUD 1945 hal pencerdasan kehidupan bangsa dengan cara yang lebih cerdas dari sekarang; (3) Adanya UU Pokok Pendidikan yang sejati, yang komprehensif, yang menyentuh pengajaran dan pendidikan seutuhnya, bukan menjadi etatisme absolut yang mau mengatur segala bentuk pendidikan; (4) Wajib belajar sembilan tahun yang berarti semua anak di bawah umur 15-16 tahun harus bersekolah atas tanggungan negara dan masyarakat alias gratis; (5) Sekolah murah yang dibiayai oleh seluruh rakyat haruslah dinikmati dan diperuntukkan bagi anak yang tidak mampu, yang membutuhkan pendidikan murah. Bukan malah dinikmati oleh anak-anak kaya, sedangkan sekolah swasta harus menjadi pilihan anak yang kurang mampu; (6) adanya penghargaan, perlindungan anak sehingga anak terpupuk dan bermekar alami serta kultural (Mangunwijaya, 2003: 107-113).

Selain enam impian tersebut, Mangunwijaya juga memiliki konsepsi lain terhadap pendidikan. Baginya, kini dunia pendidikan serta persekolahan yang factual semakin dijadikan instrument-instrumen sosialisasi dan kaderisasi demi proses anonim dunia industri yang pada gilirannya mengembangkan system "saraf" jaringan informasi supercanggih dan kibernetik. Spesialisasi kemudian menuntut keras kerincian yang meranting dalam dunia pendidikan yang disebut *kualifikasi*. Segala bentuk profesi mesti dikualifikasi terlebih dahulu oleh suatu pendidikan khusus sebelum melakukan pekerjaannya (*Ibid*: 174).

Gejala spesialisasi/kualifikasi yang semakin canggih rinci mengatomkan diri berkeping-keping itu membuat manusia semakin tidak tahu dari tangan pergtama tentang perkara keseluruhan. Kaum eselon tinggi sampai pegawai paling rencah terpaksa mempercayakan diri pasrah kepada *pengetahuan "pinjaman"* yang semakin membuat mereka hanya bisa meraba-raba dalam kegelapan (tetapi harus percaya) sampai ekstremnya kehilangan diri pribadi yang otentik sesungguhnya. Contohnya seorang pilot pesawat Boeing Jumbo yang tidak bisa lagi, bahkan dilarang, berfungsi sebagai pengemudi otonom. Ia harus

memperkirakan diri kepada berpuluh-puluh instrumen, tombol, layar radar (pengetahuan pinjaman) (*Ibid*: 175).

Dalam situasi sedemikian, tugas mendasar dunia pendidikan bukanlah mengkeping-keping dan mengatomkan sistem pendidikan dan peserta didik. Bukan pula menggiringnya secara linier ke satu arah, satu komando, satu sistem bermental seragam etatisme. Sebaliknya, tugas pendidikan adalah menghantar dan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh; bukan uma menjadi kepingan serba pasrah belaka terhadap mesin besar yang tak ia ketahui susunan dan arahnya. Manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati, dengan jati diri serta citra diri yang semakin utuh, harmonis, dan intenger (*Ibid*: 176).

Oleh karena itu, dalam dunia industri dan rimba jaringan-jaringan informasi yang membanjir, pendidikan masa kini dan hari depan harus memberi jalan yang sebaik-baiknya agar siswa atau peserta didik terhindar dari bahaya terkeping diri serta berantakan sambil memperkuat daya kemampuan peserta didik untuk memahami keseluruhan struktur-struktur general yang sedang beroperasi real, mampu menempatkan peristiwa dan gejala di dalam konteks historis, sehingga dia bisa membedakan mana yang esensial lestari, dan mana yang datang dan pergi seperti angin. Peserta didik harus terlatih untuk melihat dan mengerti *mega-trends* yang ada dalam kehidupan bangsa manusia sebagai keseluruhan, posisi fenomen-fenomen nasional, dan arti peristiwa-peristiwa local dan mikro. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan umur serta daya kemampuan peserta didik tersebut. Ketika ia menjadi spesialis, pada akhirnya ia tidak akan tenggelam sebab mampu melihat keseluruhan secara struktural yang lebih luas. (*Ibid*: 176).

Dengan kata lain, fungsi esensial dunia pendidikan demi kehidupan real kini dan mendatang ialah bagaimana jalan-jalan persekolahan formal maupun non-formal dan informal, ketiga-

tiganya berpadu dengan baik agar para peserta didikan semakin cerdas menggunakan daya intelegensi mereka, terlatih untuk jeli menemukan sendiri sumber-sumber informasi yang penting, dan pandai-pandai menyeleksi mana sumber serius, mana sumber gadungan, dan menyaring dari banjir informasi itu, mana yang relevan dan mana yang boleh dibuang (*Ibid*: 177).

## **KONSEPSI PENDIDIKAN Y.B. MANGUNWIJAYA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PEDAGOGI KRITIS**

Pedagogi kritis (*critical pedagogy*) merupakan tema kajian bidang pendidikan yang kemudian mengkristal menjadi sebuah paradigma kritis pendidikan. Ruh dari gagasan pedagogi kritis dipengaruhi oleh pemikiran kritis Paulo Freire (1921–1997), seorang pakar sekaligus praktisi pendidikan berkebangsaan Brazil. Pengalaman kehidupan sosial yang penuh dengan derita di zaman Malaise, sebagai akibat dari kemerosotan ekonomi negara berkembang dan industri pada 1929, telah mengusik keprihatinannya terhadap dunia pendidikan kaum miskin. Walau ia berada di kalangan keluarga menengah, Freire secara sadar menyediakan diri untuk menjadi orang yang berjuang demi kepentingan pendidikan kaum miskin atau tertindas (Hidayat (2013) dalam Achmad, 2015).

Dalam lintasan pengalamannya di dunia pendidikan, khususnya pendidikan kaum miskin atau tertindas, Freire menemukan adanya dominasi politik dan budaya yang begitu besar terhadap pendidikan. Dominasi tersebut merambah hingga pada pilar pedagogi yang olehnya dinilai tradisional dogmatis dan senyatanya telah menciptakan budaya bisu di kalangan masyarakat miskin atau tertindas, karena pendidikan hanya berisikan aktivitas *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) belaka (1998: 4). Secara kritis Freire mengkonsepsikan pola pendidikan yang berpilar pedagogi tradisional dogmatis itu dengan istilah *the banking concept of education* (pendidikan pola bank), dimana murid diposisikan sebagai 'tabungan' oleh guru yang memainkan peran sebagai 'penabung' (1971: 72).

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Brazil pada masa Freire, anak didik tidak dilihat sebagai yang dinamis dan punya kreasi tetapi dilihat sebagai benda yang seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan atau dalil pengetahuan. Semakin banyak isi yang dimasukkan oleh gurunya dalam “wadah” itu, maka semakin baiklah gurunya. Karena itu semakin patuh wadah itu semakin baiklah ia. Jadi, murid atau peserta didikan hanya menghafal seluruh yang diceritakan oleh gurunya tanpa mengerti (Freire, 1972: 50). Peserta didikan adalah obyek dan bukan subyek. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut oleh Freire sebagai pendidikan “gaya bank”. Disebut pendidikan gaya bank sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada nara didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Peserta didikan adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya mereka sendiri yang “disimpan” sebab miskinnya daya cipta. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia.

Pendidikan “gaya bank” itu ditolak dengan tegas oleh Paulo Freire. Penolakannya itu lahir dari pemahamannya tentang manusia. Ia menolak pandangan yang melihat manusia sebagai mahluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri (Subagi, 1985). Bagi Freire, manusia adalah mahluk yang berelasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Dalam relasi dengan alam, manusia tidak hanya berada di dunia tetapi juga bersama dengan dunia (Freire (1970), dalam Manggeng, 2005). Kesadaran akan kebersamaan dengan dunia menyebabkan manusia berhubungan secara kritis dengan dunia. Manusia tidak hanya bereaksi secara refleks seperti binatang, tetapi memilih, menguji, mengkaji dan mengujinya lagi sebelum melakukan tindakan (Sutrisno, 1995). Tuhan memberikan kemampuan bagi manusia untuk memilih secara reflektif dan

bebas. Dalam relasi seperti itu, manusia berkembang menjadi suatu pribadi yang lahir dari dirinya sendiri.

Konsep seperti ini pun didapatkan juga dalam pemikiran Mangunwijaya. Ia mempertanyakan eksistensi guru sejati di Indonesia karena sebagian besar guru yang ia lihat adalah penatar, administrator birokrat, komandan, atau pawang. Guru seringkali melihat murid sebagai kader politik kecil, bukan murid yang sesungguhnya. Kalaupun ada yang menganggap murid sebagai sejatinya murid, Mangunwijaya juga tak yakin itu didukung oleh sistem dunia persekolahan (Mangunwijaya, 2003: 40).

Membandingkan dengan keadaannya dulu di zaman pendidikan Hindia-Belanda, balita saat ini dianggap Mangunwijaya sebagai anak yang hebat, asyik, dinamis, sangat suka bertanya, eksploratif, tidak Cuma diam, memiliki kemampuan berbahasa yang baik, berani membela apa yang dianggapnya benar. Anak-anak yang kreatif ini terkesan nakal, walaupun sesungguhnya ia penuh dengan akal. Namun yang terjadi selanjutnya adalah sejak TK mereka disuruh berjalan tertib, rapi, berdisiplin dalam barisan. Saat SD, SMP, dan SMA, mereka semakin menurut, semakin jinak, semakin tidak berani bertanya, semakin tercuci otak dan hatinya. Daya eksplorasinya makin padam, daya kreativitasnya makin mati. Anak serba penurut dan mengalah di sekolah, namun keluar dari sekolah mereka memberontak dengan cara anak. Pelampiasan frustrasi bila sudah beranjak remaja adalah saling berkelahi keroyokan dengan senjata maut. Bus dan mobil dirusak, eksperimen seks bebas menggantikan rokok bius. Mereka mengeluarkan tenaga-tenaga dahsyar eksplorasi dan kreativitas yang sudah terlalu lama dibendung. Karena anak tidak jadi anak, jadilah ia calon monster. Saat zaman penjajahan Belanda dan Jepang, tidak ada anak membunuh anak lain hanya karena ingin merebut kalung emas 8 karat (*Ibid*: 41-42).

Bagi Mangunwijaya, kodrat anak yang normal dan sehat adalah serba bertanya, serba mencari, serba ingin mencoba, serba eksploratif. Berkat hasrat eksplorasi dan kreativitasnya itulah si anak sangat dini sudah tahu bahwa ada banyak jalan untuk

mencapai sesuatu. Kodrat anak adalah berpikir dalam dunia yang penuh alternatif yang mengarah ke cara pikir dan cita rasa integral. Kalau benih-benih eksplorasi, kreativitas, dan pengintegralan dirinya dicekik, maka anak akan frustrasi. Ia akan dapat meleleh menjadi babu atau monster karena ia tidak pernah boleh menjadi anak yang sungguh dari orang tua dan guru yang sungguh. (*Ibid*: 43).

Peserta didik semakin terbelenggu lagi dengan adanya Undang-Undang Pendidikan Nasional yang membatasi ruang gerak guru untuk bereksperimen di dalam kelas. Bagi Mangunwijaya, keseragaman dan kesatubahasaan di Indonesia adalah hukum yang seringkali lebih tinggi daripada hukum Tuhan. Tuhan menciptakan anak yang serba dinamis, bergerak, bermain, serba mencari dengan kagum. Akan tetapi iklim sekolah membuat anak segan bertanya dan lebih aman untuk menghafal dan menghafal, seolah Tuhan menciptakan anak muda dan remaja itu sebagai beo. Padahal, remaja direka Tuhan justru agar semakin kritis dan serba bertanya, bahkan membantah, terhadap dimensi-dimensi sikap yang perlu agar mantap perkembangannya menuju kedewasaan, pribadi yang kuat (*Ibid*: 98).

Strategi pendidikan di Indonesia, bagi Mangunwijaya, seharusnya mengikuti jiwa-jiwa besar para pejuang kemerdekaan, dimana yang dibutuhkan bukanlah sistem hebat dan praktis hanya untuk kaum elite dan calon-calon tuan dan nyonyadi atas rakyat, akan tetapi dunia siswa dan guru yang sekaligus adalah pejuang pembela rakyat. Inilah paradigm baru yang dibutuhkan dalam pendidikan di Indonesia: seluruh masyarakat Indonesia adalah sekolah. Dengan demikian, sistem sekolah formal yang biasa diagungkan dapat dimerdekakan dari belenggu-belenggu feodalisme, gengsi kosong, klaim diperdewa atau magis yang tidak sehat: dan kemungkinan riil, sekolah formal berfungsi lagi menurut hakikat dan fungsinya: penolong, sarana, dan bukan dewa magis, lembaga gengsi kerdil yang mempersulit kebutuhan anak-anak yang kurang mampu untuk dapat mengenyam pendidikan (*Ibid*: 134).

Pembagian pendidikan formal, nonformal, dan informal datang dari UNESCO dan bermaksud baik. Namun, dalam praktiknya, pembagian itu ditafsir keliru, seolah-olah pendidikan formal itu normative, standar, yang sempurna yang harus dicapai oleh setiap warga masyarakat yang wajar, yang beradab, yang normal. Sehingga pendidikan kelas dua, tidak normal, dan hanya ditoleransi, mengingat mereka yang bodoh dan miskin yang seharusnya mengikuti pendidikan formal tetapi tidak mampu. Mereka dimasukkan ke jalur nonformal dengan harapan kelak didongkrak ke jalur formal. Sehingga jalur nonformal dianggap semacam jalur darurat atau pertolongan dalam kecelakaan, jalur tingkat lebih rendah yang sama sekali tidak ideal dan tidak pantas bagi putra-putri kelyarga yang mampu, atau priyayi yang sadar martabat atau gengsi (*Ibid*: 168).

Padahal, jalur nonformal dan informal itu jalur yang sungguh sama-sama terhormat dan sederajat, walaupun tidak setingkat jalur formal, dan fungsinya, metodiknya, sasarannya. Manusia modern yang mengakui prinsip belajar seumur hidup memerlukan jalur formal maupun nonformal/informal, walaupun sesungguhnya penyebutan “jalur” adalah keliru sebab istilah jalur mengesankan hal-hal yang lepas berdampingan. (*Ibid*: 169).

Kembali pada Freire, ia kemudian menawarkan sistem pendidikan alternatif sebagai pengganti pendidikan “gaya bank” yang ditolaknya. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire disebut pendidikan “hadap-masalah”. Pendidikan “hadap-masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire lahir dari konsepsinya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan sebagai titik tolak dalam pendidikan hadap-masalah. Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan padapeserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik

(Schipani (1998), dalam Manggeng, 2015). Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri peserta didik.

Mangunwijaya pun juga menawarkan solusi alternatif dari permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan dan khususnya pengajaran atau informasi bagaikan pedang bermata dua yang dapat membela kaum yang lemah namun juga dapat menikam kaum yang lemah pula. Bagi Mangunwijaya, tidak ada satu bentuk pendidikan di dunia ini yang netral belaka. Maka dari itu sistem pendidikan nasional Republik Indonesia harus memilih posisi di pihak mana. Apabila paradigm yang paling vital menentukan arah dan sikap dari Pembaruan Pendidikan nasional sudah tidak dapat diragukan lagi, karena jelas pemilihan posisinya, maka barulah perhatian dapat diarahkan pada persoalan pengajaran didaktik, jens dan jenjang pendidikan beserta sarana-sarannya yang pasti akan lain sama sekali karena memiliki paradigm yang berbeda. Strategi ini diberi sebutan Strategi Pendidikan dan Kebudayaan Rakyat Semesta (P dan K Rata) (Mangunwijaya, 2003: 147).

Dalam situasi darurat pendidikan Indonesia dengan sumber-sumber dana dan sarana yang sangat terbatas, tidaklah mungkin pengembangan pendidikan mengandalkan diri pada kelembagaan sekolah formal selaku "pasukan induk". Sebab sekolah formal dan banyak bentuk-bentuk kursus non-formal dalam jangka waktu relatif lama masih akan kurang, apalagi masih belum bebas dari struktur-struktur eksploatif. Oleh sebab itu, apabila *political will* pemerintah Indonesia benar-benar kuat untuk memperbarui pendidikan nasional secara radikal pada paradigm yang relevan, maka basis operasionalnya harus diperluas melalui segala saluran masyarakat yang tersedia, namun kini disistematisasi sehingga berpadu menjadi sarana organis yang utuh dan saling melengkapi. Dengan kata lain, pasukan induk operasional adalah seluruh kompleks proses dan sarana informasi serta persuasi dalam bentuk apapun yang terdapat di dalam masyarakat, misalnya televisi, radio, pers, media massa umumnya, film, buku, majalah, dan

sebagainya. Pendek kata, seluruh dunia informasi dan persuasi, termasuk lembaga-lembaga agama (*Ibid*: 141).

Strategi lainnya adalah Masyarakat Belajar (MB). MB adalah masyarakat itu sendiri, namun dalam aspeknya yang sistematis dan lebih intensif menjalani proses belajar (apapun) dalam jiwa solider, saling tukar menukar informasi dan persuasi. Dalam struktur total MB itulah sekolah-sekolah formal dari paling bawah sampai universitas dan selanjutnya merupakan unsur fungsional penting, walaupun hanya menjadi salah satu *sub-community* dari keseluruhan MB yang mendapat tugas fungsional tertentu yang proporsional (*Ibid*: 142).

Selanjutnya adalah Sistem Belajar Seumur Hidup (BUH). Tidak hanya arah usia pagi saja jenjang pendidikan harus diperluas, melainkan sampai akhir usia senja, seumur hidup. Sistem BUH lain sama sekali tata kerjanya daripada yang konvensional. Jalan pertama adalah meremuk benteng-benteng pendewaan magis sekolah-sekolah umum dan formal yang dipilih hanya berdasarkan gengsi atau salah pengertian. Kedua, melipatgandakan potensi-potensi kreatif dari mereka yang dengan sistem konvensional sampai sekarang sudah putus di tengah jalan. Ketiga, sekolah-sekolah formal harus mengatur kembali kurikula sehingga relevan dan tidak memberi kemungkinan pada dirinya untuk menjadi Menara gading. Sebab dengan sistem BUH, sekolah formal kehilangan kemutlakannya di mata masyarakat dan dikembalikan lagi kepada fungsinya yang nisbi dan sesungguhnya. Dengan begitu, pembagian antara sekolah umum dan non-umum sudah tidak diperlukan lagi (*Ibid*: 143).

Paradigma pertanyaan dan metode menjawab pertanyaan kemudian menumbuhkan suatu iklim pengakuan bersama yang jauh lebih produktif dan kreatif daripada sistem konvensional, yakni murid belajar dari guru, dan guru belajar dari murid. Dalam konsepsi yang baru ini, yang ada hanya nasion yang terdiri dari para *thalib*, manusia-manusia yang mencari secara bersama-sama dan saling memperlengkap. Tentu saja hubungan antara guru dan murid dalam bidang-bidang tertentu masih ada, akan tetapi itu lalu

dihayati dalam paradigam penghargaan yang lain sama sekali. Maka pendewaan sekolah formal akan lebih direlatifkan lagi dan banyak potensi-potensi bakat akan lebih berkembang. Sebab yang dilihat nanti bukan hanya gengsi atau status belaka, melainkan kualitas (*Ibid: 145-146*).

Paradigma MB dan BUKU bukan ancaman dan cekikan bagi civitas academica, melainkan justru sebaliknya. Sebab semakin berkembang penghargaan kepada isi dan kualitas, semakin bahagia dan subur masyarakat akademika, karena kini dunia akademika lalu dibebaskan dari belenggu nasib sumber “guna-guna magis” dan dapat kembali berfungsi menurut panggilanannya semula: mencari kebenaran dan penerapan kebenaran itu sehingga merupakan rahmat bagi masyarakat luas (*Ibid: 146*).

## **KONSEPSI PENDIDIKAN Y.B. MANGUNWIJAYA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME**

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Berhubung dengan itu progresivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada jaman dahulu maupun pada jaman sekarang (Barnadib (1982), dalam Suparlan, 2015).

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*) (Mudyahardjo, 2006: 142). Selain itu, progresivisme juga melihat sekolah sebagai “*a place where children would be free to experiment, to play and to express themselves*” (Ornstein dan Levine, 1985: 204).

Konsep pendidikan progresivisme didasarkan atas pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta

mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Oleh karena itu, filsafat progresivisme sama-sama menentang pendidikan yang bercorak otoriter, karena hal itu akan menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan (Suparlan, 2015).

Jika diklasifikasikan, pemikiran Mangunwijaya tentang pendidikan juga termasuk pada aliran progresivisme. Penekanan pada murid yang ada pada progresivisme sama dengan apa yang ditekankan Mangunwijaya. Pendidikan di Indonesia yang hanya membebankan hafalan pada murid dikritik olehnya. Menurutnya, murid haruslah berada pada posisi primer. Selain itu, keselarasan pemikiran Mangunwijaya juga melihat sekolah sebagai tempat murid untuk mengekspresikan diri. Mangunwijaya menekankan pada partisipasi aktif murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Biasanya, aliran progresivisme ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal. Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran, dan *open-minded* (mempunyai hati terbuka) (Zuhairini, 1994: 20). Progresivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan (Muhaimin, 2004: 41). Pemaparan tersebut sejalan dengan visi pendidikan Mangunwijaya. Menurut Mangunwijaya, pendidikan adalah proyek seumur hidup, seperti gagasannya tentang belajar seumur hidup atau "belajar sejati". Gagasan "belajar sejati" adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup dan didasari kesadaran diri sendiri. Selain itu, tujuan pendidikan progresif juga selaras dengan apa yang digagas Mangunwijaya. Menurutnya, pendidikan harus mengantar dan menolong anak didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi

dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh (Mangunwijaya, 2005:176).

Gagasan “belajar sejati” adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup dan didasari kesadaran diri sendiri tanpa harus belajar melalui pendidikan formal (kebebasan untuk belajar). Gagasan ini ditujukan terutama pada anak-anak miskin yang rata-rata tidak bisa menerima pendidikan formal. Belajar sejati juga dianggap dapat mengantar dan menolong anak didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh; bukan cuma menjadi kepingan serba pasrah belaka kepada mesin besar yang tak dia ketahui susunannya dan arahnya; manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang terjadi, dengan jati diri serta citra diri yang semakin utuh harmonis dan integer (Mangunwijaya, 2005:176).

Selain gagasan belajar sejati, Mangunwijaya juga memiliki gagasan “suasana hati merdeka”. Suasana hati merdeka adalah pendidikan yang menjadikan siswa sebagai subyek primer dan berperan aktif dalam pendidikan. Gagasan ini muncul atas pengamatannya terhadap kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum 1975 dan 1994 yang menjadikan siswa berada di posisi sekunder, dengan kata lain semua yang diutarakan oleh pengajar harus diikuti semuanya oleh siswa.

Gagasan suasana hati merdeka ini juga selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik. Sebab merupakan motor penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif. Anak didik diberikan kebebasan berpikir guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang ada dalam dirinya agar tidak terhambat oleh orang lain (Suparlan, 2015).

**KONSEPSI PENDIDIKAN Y.B. MANGUNWIJAYA DALAM RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN SOCRATES DAN JEAN PIAGET**

Pertanyaan dalam pendidikan kemudian beralih pada siapakah subyek yang mendidik? Apakah sang guru? Ternyata menurut Mangunwijaya guru bukanlah pendidik yang pokok. Si anak didik itu sendirilah yang rupanya menjadi pendidik. Ia adalah sang guru utama bagi dirinya sendiri, sedangkan yang umum disebut guru pada hakikatnya hanyalah penolong yang diminta oleh si anak didik melalui orang tua atau walinya untuk menjadi guru pembantu. Maka, bila dulu istilah pengajar itu adalah satu-satunya yang lazim, maka kini bermunculan istilah baru seperti pembimbing, pendamping, penggalang, penegak, sahabat, kawan, dan sebagainya. Konsep pendidikan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) kemudian menunjukkan paradigam ini. Dimulai sejak 1984, kurikulum ini memperlihatkan bahwa dalam proses belajar dan pendidikan yang baik, siswalah subyek utama yang mendidik diri sendiri, dan bukan hanya obyek pasif penerima pengajaran atau pendidikan (Mangunwijaya, 2003: 202-203).

Anak didik adalah pendidik utama bagi dirinya sendiri. Cara termudah untuk melakukan hal tersebut adalah dengan bertanya. Maka, dalam segala situasi, entah ideal atau tidak, di kota maupun di pelosok, sang siswa harus begitu dibekali sehingga ia menjadi manusia yang suka bertanya, eksploratif, yang didampingi agar suka ingin tahu, suka mencari, dan mahir merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Bukan pertanyaan orang dan pihak lain, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang otentik asli hingga dalam hatinya, dan relevan bagi situasi dia sendiri (*Ibid*: 204).

Bila seorang anak sudah rajin bertanya, maka sisi lainnya akan muncul, yakni kreativitas. Bagi Mangunwijaya, daya kreatif adalah saudara kembar dari kemampuan untuk bertanya keluar dari batas-batas tradisi. Manusia eksploratif dan kreatif memang pada kodratnya tidak akan pernah lepas dari kontinuitas. Namun, ciri khas, kharisma, kodrat permainannya, adalah diskontinuitas atau hari depannya yang lain dari hari lampau atau masa kini, sebab panggilan dan tugasnya adalah inovasi dan mutasi. Maka dari itu selamanya manusia yang eksploratif, inovatif, perintis yang baru, dan yang serba bertana dan mempertanyakan tidak pernah disukai

kaum tradisional dan selalu dicap *waton suloyo* (asal membantah) oleh kaum penguasa mapan. Contohnya Socrates yang menghadapi Athena. Tetapi kemudian kaum eksplorator ini justru menjadi idola bangsa-bangsa yang suka maju. Tidaklah sulit dipahami, bahwa jika kita dan negara kita ingin maju, budaya bertanya harus dikembangkan seluas dan semerdeka mungkin (*Ibid*: 207-208).

Jalan psikologi perkembangan daya intelegensi anak lewat eksplorasi aktif pertama kali ditunjukkan oleh Jean Piaget (1896-1980). Hal ini dicontohkan oleh Mangunwijaya dengan pengalaman seorang balita Jawa yang mengetahui dari petunjuk ibunya, anak ayam yang sudah berkali-kali ia lihat bernama *kuthuk*. Ia puas dengan pengetahuannya itu. Keadaan puas itu disebut keadaan *equilibrium* (keseimbangan), atau stabilitas dalam benak. Namun, selanjutnya ia melihat seekor binatang mungil persis anak ayam masuk ke selokan dan berenang di sana; sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Keseimbangan pikirannya guncang, namun ia hadir dengan konsep baru, ia namakan hewan itu *kuthuk banyu* (anak ayam air). Kemudian sang ibu membetulkan anaknya dan menjelaskan bahwa nama hewan itu adalah *meri* (anak itik) (*Ibid*: 220-221).

Masukan sang ibu datang sesudah si anak mengkonstruksikan sendiri konsep baru tentang binatang seperti anak ayam yang bisa berenang. Perkembangan intelegensi anak berjalan dari *equilibrium* yang satu lewat *disoquilibrium* ke *equilibrium* yang baru. Aktivitas guncangan ino sangat vital untuk memperkaya pemahamannya terhadap berbagai hal. Inilah fungsi pertanyaan dan eksplorasi yang tumbuh dari dalam diri manusia. Jadi, dalam keadaan apapun, tetap si anak sendirilah yang merupakan sang guru bagi dirinya sendiri. Hal ini kemudian sejalan dengan konsep "bidan" Socrates. Filsuf Yunani Kuno itu yakin bahwa dalam setiap individu terdapat suatu pemahaman sejati. Pemahaman tersebut tersembunyi karena tertimbun pengetahuan semu. Maka dari itu harus dibuka kembali, harus dilahirkan. Membandingkan dengan pekerjaan ibunya yang seorang bidan, Socrates menyebut metode melahirkan pengetahuan ini dengan *maieutiké tekhné* (ilmu

kebidanan), yang dianggapnya sebagai panggilan jiwa untuk membantu orang-orang dalam melahirkan pemahaman sejati bagi dirinya (Bakker, 1984). Jadi semua orang di luar sang anak hanyalah sang bidan yang membantu untuk melahirkan pengetahuan, sedangkan yang melahirkan tetaplah sang anak sendiri (*Ibid*: 221).

## **SUMBANGAN PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA**

Kekecewaan Mangunwijaya terhadap sistem pendidikan di Indonesia menimbulkan gagasan-gagasan di benaknya. Ia lalu membangun gagasan sekolah dasar yang eksploratif pada penduduk korban proyek pembangunan waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah, serta penduduk miskin di pinggiran Kali Code, Yogyakarta.

Gagasan dan pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan tidak hanya sekadar konsep saja. Tetapi pemikiran beliau diimplementasikan dalam Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan yang merupakan sekolah yang didirikan olehnya dan sahabatnya. Sehingga proses pembelajaran di sekolah dasar tersebut menggunakan konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya yang dibantu oleh Dinamika Edukasi Dasar (DED) sebagai bentuk pembaharuan pendidikan (Risyanto & Kumalasari, 2016: 1).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tugas mendasar dunia pendidikan menurut Y.B. Mangunwijaya bukanlah mengkeping-keping dan mengatomkan sistem pendidikan dan peserta didik. Bukan pula menggiringnya secara linier ke satu arah, satu komando, satu sistem bermental seragam etatisme. Sebaliknya, tugas pendidikan adalah menghantar dan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh; bukan cuma menjadi kepingan serba pasrah

belaka terhadap mesin besar yang tak ia ketahui susunan dan arahnya. Manusia merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati, dengan jati diri serta citra diri yang semakin utuh, harmonis, dan intenger.

2) Y.B. Mangunwijaya memiliki banyak konsep tentang pendidikan. Beberapa di antaranya adalah Pendidikan dan Kebudayaan Rakyat Semesta (P dan K Rata); Masyarakat Belajar (MB) yang menjalani proses belajar (apapun) dalam jiwa solider, saling tukar menukar informasi dan persuasi; Belajar Seumur Hidup (BUH) yang memperluas pendidikan sampai akhir usia senja: Kita Saling Belajar dan Mengajar, yakni pertanyaan dan metode menjawab pertanyaan kemudian menumbuhkan suatu iklim pengakuan bersama yang jauh lebih produktif dan kreatif daripada sistem konvensional.

3. Kontribusi filsafat pendidikan Y.B. Mangunwijaya adalah pembangunan Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius Mangunan yang merupakan sekolah yang didirikan olehnya dan sahabatnya. Sehingga proses pembelajaran di sekolah dasar tersebut menggunakan konsep pemikiran Y.B. Mangunwijaya yang dibantu oleh Dinamika Edukasi Dasar (DED) sebagai bentuk pembaharuan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Firdaus, 2015, "Critical Pedagogy (Refleksi Kritis Humanisasi Pendidikan)", dalam *Perbincangan di Ruang Publik*, IAIN Pontianak Press, Pontianak.
- Bakker, Anton, 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Freire, Paulo, 1972, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3S, Jakarta.
- Manggeng, Marthen, 2005, "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia", dalam *Jurnal Teologi Kontekstual INTIM*, Edisi 8, Semester Genap 2005.

- Mangunwijaya, Y.B., 2003, *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Ornstein, Alan C and Levine, Daniel U, 1985, *An Introduction to the Foundations of Education*, Houghton Mifflin Company, Boston
- Risyanto, D., & Kumalasari, D, 2016, "Pemikiran Y.B. Mangunwijaya tentang Pendidikan Sekolah Dasar di Yogyakarta Tahun 1974-1999", dalam Jurnal Risalah UNY Volume 1.
- Subagi, 1985, "Kritik Atas: Konsientisasi dan Pendidikan. Teropong Paulo Freire dan Ivan Illich", dalam Martin Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Alumni, Bandung.
- Suparlan, Henricus, 2015, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia", dalam Jurnal Filsafat Volume 25, Nomor 1, 2015.
- Sutrisno, Mudji, 1995, *Pendidikan Pemerdekaan*, Penerbit Obor, Jakarta.
- Febrianus, Leo, tt, "Pendidikan Pemerdekaan Menurut Romo Mangun", diakses pada 13 September 2016 dalam [http://www.academia.edu/8021058/Pendidikan\\_Pemerdekaan\\_menurut\\_Romo\\_Mangun](http://www.academia.edu/8021058/Pendidikan_Pemerdekaan_menurut_Romo_Mangun)